

Upaya Keluarga dalam Mencegah Terjadinya *Clubbing Culture*

Bonifasia Telaumbanua^{1*}, Megawati Naibaho², Evimawati Harefa³

¹²³ STP Dian Mandala Gunungsitoli, Indonesia

bonyfasyatelaumbanua@gmail.com , carolinekym79@stpdianmandala.ac.id, harefaevi@stpdianmandala.ac.id

Alamat: Jl. Nilam no. 4 Gunungsitoli- Nias

Korespondensi penulis: bonyfasyatelaumbanua@gmail.com

Abstract. *Clubbing culture is one form of moral decline that is happening in the world today. Most of the victims of this culture are the young generation. The habits of the young generation in clubbing groups are smoking, drinking alcohol, free sex and bisexuality. The development of clubbing culture previously only took place in big cities, but now it has developed massively even in small cities. This thesis is written using the library research method. The researcher collects various data about clubbing culture and analyzes it carefully. Handling clubbing culture needs to involve the role of parents. Parents have an important role to educate and accompany children in the family. The purpose of this writing is to provide new awareness to parents as the first and main educators of children. Parental guidance and assistance to children can prevent children from falling into the world of clubbing. From the results of the study, it was obtained that the family has a very important role in shaping a person's personality and morals. The implication of this research to encourage parents to carry out their obligations to guide children in the family. The most effective parental guidance process is parental affection for children and good life examples.*

Keywords: *awareness; clubbing culture; family; youth*

Abstrak. Budaya dugem merupakan salah satu bentuk kemerosotan moral yang terjadi di dunia saat ini. Kebanyakan korban budaya ini adalah generasi muda. Kebiasaan yang dilakukan generasi muda dalam kelompok clubbing adalah merokok, minum minuman keras, seks bebas dan biseksual. Perkembangan budaya dugem sebelumnya hanya berlangsung di kota-kota besar, namun pada saat ini sudah berkembang secara masif bahkan di kota-kota kecil. Penulisan skripsi ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*). Penulis mengumpulkan berbagai data tentang budaya dugem dan menganalisa dengan seksama. Penanganan budaya dugem perlu melibatkan peran orang tua. Orang tua mempunyai peranan penting untuk mendidik dan mendampingi anak dalam keluarga. Tujuan penulisan ini hendak memberikan kesadaran baru kepada orang tua sebagai pendidik pertama dan utama kepada anak. Pembinaan dan pendampingan orang tua terhadap anak dapat menghindarkan anak terjerumus dalam dunia clubbing. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan akhlak seseorang. Implikasi dari penelitian ini, penulis mengharapkan agar orang tua mampu melaksanakan kewajiban untuk membimbing anak dalam keluarga. Proses pendampingan orang tua yang paling efektif adalah kasih sayang orang tua terhadap anak dan teladan hidup yang baik.

Kata kunci: kaum muda; kebudayaan dugem; keluarga; kesadaran

1. LATAR BELAKANG

Budaya *clubbing* merupakan fenomena sosial yang secara masif terjadi di kota-kota besar yang sudah maju dan merupakan gaya hidup yang diminati oleh kaum muda (Malbon & London, 1999). Kaum muda dari berbagai latar belakang pendidikan dan pekerjaan bertemu dan menikmati gaya hidup yang penuh dengan kebebasan melalui perjumpaan di bar atau diskotik. Lebih lanjut, para *clubber* yakni pelaku budaya *clubbing* menyatakan memiliki suatu keistimewaan yakni mereka dapat mempelajari berbagai tarian, menikmati musik, juga

menikmati seks bebas, memiliki dandanan yang bersifat erotik, dan hal yang tidak kalah penting yakni menikmati berbagai obat-obatan (Jackson, 2004).

Melalui penelitian yang dilakukan Malbon, para *clubber* menyatakan bahwa mereka sungguh mengalami kegembiraan dan kepuasan melalui berbagai kegiatan yang ada dalam klub atau diskotik, terutama acara dansa (Malbon & London, 1999). Jackson juga mengemukakan pendapatnya tentang perilaku para *clubber* di dalam klub yang mendorong perubahan fisik, mabuk-mabukan, dan keramaian. Menurutnya, suasana musik di klub mampu menciptakan ritme fisik dan emosional baru yang mendasarinya pengalaman alternatif diri dalam klub. Hal yang paling mengejutkan bahwa para *clubber* meyakini bahwa, “*Humans are erotic beings and they need somewhere they can go to celebrate and share that side of their nature*” dimana sebagai bentuk dari sisi lain manusia yang ingin merayakan dirinya sebagai makhluk yang bersifat erotis (Jackson, 2004).

Pengalaman generasi muda terutama dengan gaya hidup yang ditawarkan dalam budaya *clubbing* merupakan suatu fakta hidup yang menuntut suatu sikap yang benar dan tegas. Pemaknaan positif sebagaimana dijelaskan oleh berbagai peneliti tentang gaya hidup generasi muda terhadap berbagai kegiatan dalam budaya *clubbing* merupakan tantangan terhadap martabat manusia sebagai citra Allah (Welker, 2021). Manusia sebagai pribadi yang memiliki akal budi dan kebebasan seharusnya mampu mengalami transformasi sosial, politik, ekonomi, dan moral bersama perubahan nyata bagi individu dimediasi oleh Roh menuju kebenaran, keadilan, kebebasan, dan martabat manusia (Urk-Coster, 2021).

Berhadapan dengan berbagai krisis nilai-nilai moral yang mengancam martabat pribadi manusia terutama dalam dunia *clubbing* pembinaan dan pendampingan terhadap generasi muda dalam keluarga merupakan hal yang sangat signifikan. Pembinaan nilai-nilai moral sebagai suatu dimensi relasional manusia sebagai citra Allah perlu ditumbuhkembangkan. Manusia harus didampingi untuk mengalami cinta Tuhan dan kebahagiaan dalam hubungan dengan Tuhan dalam iman, pengharapan, dan kasih (Richard M. Gula, 1989). Gereja memandang bahwa keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama pembinaan iman dan nilai-nilai moral terhadap generasi muda. Generasi muda dibimbing untuk melakukan perbuatan benar yang dijiwai oleh ekspresi iman, harapan dan kasih. Tantangan kehidupan moral adalah melakukan hal-hal tersebut perbuatan yang selaras dengan kasih Tuhan (Atkinson, 2014).

Dalam surat kabar Pos Kota, satu peristiwa menimpa seorang gadis belia yang berusia 16 tahun yang dikeroyok setelah usai mengunjungi suatu *club* malam di wilayah Jakarta. Singkatnya ia dikeroyok oleh sekelompok gadis tanpa diketahui motif dari peristiwa itu

(Ramedhan, [tanpa tahun]). Tindakan kriminal yang mencelakai orang lain merupakan tindakan yang merendahkan martabat manusia. Dari fenomena dan latar belakang tersebut maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Upaya Keluarga dalam Mencegah Terjadinya *Clubbing Culture*” dengan tujuan untuk mengetahui apa itu *clubbing culture* serta faktor penyebabnya dan upaya dan langkah konkret keluarga dalam mencegah terjadinya *clubbing culture*.

2. KAJIAN TEORITIS

Clubbing culture terdiri atas dua (2) suku kata, yakni *clubbing* dan *culture*. Kata *clubbing* berasal dari Inggris yang dibentuk dari kata *club* yang berarti “perkumpulan”. Istilah *clubbing* yang terdapat dalam kamus tersebut bermakna “berkumpul”. Sedangkan *culture* adalah merupakan kebudayaan yang ada dalam suatu masyarakat yang memiliki suatu nilai yang diperjuangkan secara bersama. Suatu budaya tertentu diasosiasikan dengan komunitas tertentu, dan dengan demikian mempunyai dimensi sosial. Dalam konteks *clubbing* sebagai suatu budaya dapat dianggap sebagai repertoar perilaku anggota komunitas yakni sebagai produk dari perilaku para anggota kelompok (Kronenfeld, 2018).

Di Indonesia budaya *clubbing* lebih dikenal dengan dugem (dunia gemerlap). Pemahaman akan dunia gemerlap diasosiasikan lampu yang gemerlap dan suara musik yang hingar bingar. Kondisi tersebut diyakini akan semakin nikmat bila didukung dengan penggunaan narkoba dan tindakan seks bebas. Dengan demikian, aktivitas dalam budaya *clubbing* biasanya dilakukan di diskotik, bar, dan *cafe* yang dilengkapi dengan DJ (*disk jockey*) (Mochamad Yusuf Praditya, 2015).

Istilah *clubber* adalah sebutan bagi orang-orang yang mencari kenikmatan dengan bergabung dalam kelompok *clubbing*. Perlu dicatat bahwa tidak semua orang yang telah bergabung dalam kelompok *clubbing* akan menjadi pelanggan setia. Adakalanya seseorang setelah menikmati berbagai kegiatan dalam kelompok *clubbing* merasa bosan dan berhenti. Akan tetapi ada juga para *clubber* sungguh-sungguh menikmati kegiatan *clubbing*, mereka disebut sebagai *clubber* sejati. Julukan *clubber* sejati menunjukkan bahwa mereka sungguh-sungguh sudah terikat bahkan dapat dikategorikan sudah mengalami kecanduan (Liata, [tanpa tahun]. Para *clubber* berbagi sesuatu yang berharga, bahkan sesuatu yang bersifat sangat pribadi dan hal ini diyakini para anggota kelompok akan memperkaya satu sama lain. Namun harus diakui pula bahwa intensitas perjumpaan dan kegiatan yang dilakukan dalam kelompok yang pada umumnya hanya berdasarkan emosi sesaat ada kalanya menimbulkan masalah (Malbon & London, 1999).

Menurut Bouncer kehidupan *club* malam sangat membahayakan. Beberapa bahaya yang dapat mempengaruhi tingkah laku para *clubber* yakni mereka ada kalanya bertingkah aneh, ada kecenderungan berfikir halusinasi, pola berfikir senderung bersifat negatif, bahkan tidak jarang para *clubber* melakukan tindakan pembunuhan (Bouncer, 2008). Sehingga fokus utama para *clubber* adalah memperoleh kesenangan. Mereka kurang memperhatikan bahwa berbagai tindakan yang mereka lakukan secara moral salah dan mengancam martabat pribadi manusia (Jackson, 2004).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*). Metode kajian pustaka (*library research*) adalah metode yang memanfaatkan buku-buku literatur sebagai sumber ide. Penulis hendak menjelaskan dan menguraikan bahasan tentang *clubbing culture* dan upaya keluarga dalam mencegah terjadinya *clubbing culture*. Penulis merumuskan ide, gagasan dan berusaha untuk menemukan apa saja upaya yang dapat dilakukan oleh keluarga agar kaum muda tidak terjerumus ke dalam *clubbing culture*. Dengan menggali informasi dari sumber utama dan pendukung serta referensi yang dapat dipertanggungjawabkan, penulis berusaha untuk menyelaraskan ide atau gagasan dengan praktek hidup sehari-hari (Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat STP Dian Mandala, 2023).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Keluarga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) keluarga terdiri dari ibu, bapak beserta anak-anaknya, sanak saudara, dan hubungan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Dengan demikian, pengertian keluarga adalah mereka yang hidup dalam ikatan darah (Sugono, 2008). Dalam Ensiklopedia Gereja, keluarga dipahami dalam dua hal yaitu secara sempit dan luas. Dalam arti sempit keluarga mencakup suami-istri dan anak-anak, sedangkan dalam arti luas keluarga mencakup seluruh anggota keluarga, termasuk keluarga besar suami dan istri. Dengan demikian, keluarga dapat diartikan sebagai suatu kesatuan sosial yang berdasarkan hubungan biologis, ekonomis, emosional, dan spiritual, yang bertujuan untuk mendidik anak sebagai anggota masyarakat (Heuken, 2006).

Dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK) diuraikan tentang pengertian keluarga secara sistematis sebagai berikut, “keluarga adalah sel pokok kehidupan sosial. Ia adalah persekutuan kodrati, di mana pria dan wanita dipanggil untuk menyerahkan diri di dalam cinta kasih dan untuk melanjutkan kehidupan”. Dari pengertian keluarga tersebut dapat dipahami bahwa

keluarga sebagai sel pokok kehidupan sosial, yang menyatukan pria dan wanita yang dipanggil untuk menyerahkan diri satu sama lain dalam cinta kasih demi melanjutkan kehidupan. Persekutuan dalam keluarga didasarkan pada kebebasan, keamanan dan persaudaraan di dalam masyarakat. Keluarga adalah persekutuan di mana sejak kecil orang dapat belajar menghormati nilai-nilai kesusilaan, menghormati Allah dan mempergunakan kebebasan secara benar (Kongregasi Ajaran Iman, 2009).

Paus Yohanes Paulus II dalam anjuran apostolik *Familiaris Consortio* secara konkret menyatakan bahwa, “pernikahan dan keluarga termasuk nilai-nilai manusiawi yang paling berharga” (Paus Yohanes Paulus II, 2011). Oleh karena itu dapat dipahami bahwa keluarga sebagai persekutuan hidup dan kasih suami istri yang mesra dan yang diadakan oleh penciptaan. Gereja menegaskan keluarga sebagai suatu tempat pendidikan untuk memperkaya kemanusiaan dan keluarga mencapai kepenuhan hidup dan misinya, dengan komunikasi hati yang penuh kebaikan. Suami-istri hendaknya memiliki kesepakatan dan kepedulian terhadap pendidikan anak-anak (Konsili Vatikan II, 1993).

Fungsi dan Peranan Keluarga Terhadap Anak

Keluarga sebagai “Gereja lokal” memiliki peranan yang sangat penting bagi pertumbuhan iman dan karakter anak. Kewajiban orang tua untuk melaksanakan fungsi dan peranan hanya dapat diwujudkan bila keluarga yakni terutama suami dan istri mengerti misi khusus yang mereka emban (Konsili Vatikan II, 1993). Paus Paulus VI menegaskan misi khusus yang diemban oleh suami dan istri melalui keluhuran martabat sakramen yang mereka terima. Mustahil bagi orang tua dapat melaksanakan tugas pembinaan anak bila mereka tidak mengerti dengan baik tanggung jawab dan misi yang telah dipercayakan Allah. Oleh karena itu, pembinaan dan persiapan perkawinan menjadi sangat penting (Paus Paulus VI, 2022).

Lestari memberikan beberapa tugas keluarga yang dapat mendukung perkembangan anak baik secara fisik, mental, spiritual dan sosial. Perkembangan semua aspek tersebut pertama-tama terjadi dalam keluarga, terutama pembinaan terhadap suara hati terjadi secara efektif dalam keluarga. (Naibaho et al., 2023) Dalam keluarga, anak mendapat kasih sayang, perlindungan dan dukungan dari anggota keluarga. Menurut Lestari, keluarga memiliki lima (5) fungsi dasar yakni reproduksi, sosialisasi, penegasan peran sosial, dukungan ekonomi dan dukungan emosi dan pemeliharaan (Lestari, 2012).

Pembinaan Anak-anak Menurut Ajaran Gereja Katolik

Di era globalisasi peran orang tua sangat penting sekali dalam membina atau mendidik anak dengan baik dan terlebih untuk takut akan Tuhan serta peran orang tua dalam pertumbuhan anak harus ketat. Orang tua hendaknya menyadari keluhuran tugas untuk membina anak-anak menuju pribadi yang bertanggung jawab dan dewasa. Orang tua memiliki kewajiban yang hakiki untuk mendidik dan membina anak-anak untuk mengetahui dan mempraktekkan etika.(Naibaho et al., 2024) Hal ini merupakan tindakan untuk merawat dan melestarikan manifestasi kehidupan manusia. Fondasi pembinaan tersebut adalah keistimewaan hubungan cinta kasih antara anak dan orang tua. Dengan demikian, tanggung jawab orang tua pada pendidikan anak tidak dapat digantikan pihak lain (Paus Yohanes Paulus II, 2011). Pembinaan suara hati merupakan hal yang penting untuk anak-anak. Dengan demikian, sejak anak berusia muda telah dibimbing untuk mendengarkan suara hati dan mematuhiinya (Naibaho et al., 2023).

Menurut dokumen *Amoris Laetitia*, orang tua perlu memperhatikan anak-anak dan memberikan waktu kebersamaan yang cukup bersama anak-anak. Hal itu bertujuan untuk membangun relasi yang akrab demi perkembangan anak. Orang tua hendaknya mendampingi anak-anak berkembang dalam iman, moral dan etika. Hal ini berguna untuk membantu anak-anak mampu untuk bertanggung jawab. Orang tua bertanggung dan memiliki kebebasan untuk memilih metode dan strategi asal sesuai dengan rencana Ilahi (Paus Fransiskus, 2017). Gereja menyadari sepenuhnya bahwa cinta kasih yang dialami oleh anak-anak dalam keluarga akan mengantar mereka pada pribadi yang memiliki pengertian, adanya sikap menerima setulus hati, dan setia kawan yang mendalam. Dengan demikian, keluarga menjadi tempat asal dan upaya paling efektif untuk memanusiakan dan mempribadikan masyarakat (Paus Yohanes Paulus II, 2011)

Upaya Keluarga untuk Mencegah Terjadinya Clubbing Culture

1. Pendampingan Orang Tua Sejak Dini

Fenomena pertumbuhan dan perkembangan clubbing culture merupakan ancaman terhadap moralitas Kristiani. Kesadaran akan bahaya yang disebabkan oleh clubbing culture menghendaki pembinaan dan pendidikan iman dan moral anak sejak dini. Oleh karena itu, Gereja mengharapkan bahwa sejak bayi hendaknya orang tua mendampingi anak (Paus Fransiskus, 2017).

Pendampingan orang tua terhadap anak hendaknya dilakukan dengan kasih dan menggunakan metode yang menarik sesuai dengan kebutuhan anak. Pembinaan dan pendidikan yang salah terhadap anak menyebabkan anak terjerumus dalam hal negatif. Kurangnya kontrol orang tua terhadap anak menyebabkan anak mencari kesenangan mereka sendiri dan yang membuat mereka senang tanpa mempertimbangkan apakah tindakan tersebut baik atau buruk. Penelitian yang diadakan Jackson menunjukkan bahwa budaya clubbing dianggap sebagai hal yang menyenangkan diri dan orang lain (Jackson, 2004). Orangtua harus menyediakan waktu yang cukup untuk pembinaan anak. Melalui pembinaan dan relasi yang baik antara orang tua dan anak, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang utuh, beriman, dan bertanggung jawab (Sirait, 2016).

2. Pendidikan Moral terhadap Anak

Pembinaan iman, karakter dan moral anak merupakan aspek yang sangat fundamental. Bila pembinaan moral anak diabaikan, berbagai tindakan yang melawan keluhuran martabat akan terjadi misalnya, perjudian, pergaulan bebas, pemakaian obat terlarang, dan clubbing culture (Utam, [tanpa tahun]). Dalam keluarga penanaman dasar-dasar moral adalah teladan hidup orang tua. Kesaksian hidup orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh oleh anak. Biasanya anak akan meniru tingkah laku, cara berbuat, dan berbicara. Dengan demikian teladan ini melahirkan gejala identifikasi yang bersifat baik positif maupun negatif maka hal itu dapat membentuk kepribadian seseorang (Lickona, 2016). Anak-anak mengetahui apa yang baik dan berusaha untuk mengikuti apa diajarkan dan dilakukan orang tua di dalam keluarga. Dalam hal inilah, pengetahuan tentang yang baik dan buruk tidak diperoleh dari pendidikan atau melalui argumen rasional saja, tetapi melalui pengalaman pribadi dan apresiasi nilai-nilai moral dalam keluarga (Richard M. Gula, 1989).

3. Menanamkan Nilai-nilai Kristiani

Orang tua sebagai guru iman dan moral yang pertama diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai Kristiani terhadap anak - anak sejak dini. Kemampuan anak untuk menentukan panggilan hidup sebagai biarawati atau pilihan lain serta kemampuan untuk berkolaborasi benihnya diterima dalam keluarga. (Naibaho & Sipahutar, 2024), (Faricy, 1981) Orang tua memiliki kewajiban untuk memperkenalkan Yesus Kristus sebagai Juru Selamat kepada anak-anak. Dengan demikian, anak-anak dibimbing untuk berpedoman pada hidup Yesus sebagai keutamaan anak-anak dalam aspek kehidupan (Hadirwardoyo, 2016). Beberapa nilai Kristiani yang harus ditanamkan kepada anak-anak yaitu kebenaran (bdk Mat 5:37), kesalehan (bdk

Ayub 29:4), kekudusan (bdk Mat 5:8), kesetiaan (bdk Why 2:10b), dan kasih (bdk Mat 22:37-39).

Hal yang senada juga diserukan oleh Wangga bahwa orang tua sebagai pendidik iman yang pertama dan utama bagi anak-anak harus secara aktif serta harus menjadi teladan, berusaha hidup kudus, dan menerapkan ajaran iman kepada keluarganya. Hal ini sangat penting agar anak melihat iman itu bukan untuk diajarkan tetapi untuk dilakukan (Wangga, 2016).

4. Landasan Spiritual untuk Pernikahan Keluarga yang Sehat

Keharmonisan dalam keluarga sangat penting dijunjung tinggi oleh suami dan istri dalam keluarga. Kitab Hukum kanonik (KHK) menegaskan bahwa, “bahwa perkawinan sebagai sebuah perjanjian antara seorang lelaki dan seorang perempuan untuk membentuk kebersamaan seluruh hidup” (Kitab Hukum Kanonik 1983). Dengan demikian, persatuan suami dan istri merupakan pemberian diri satu sama lain secara total. Kasih dan segala perwujudannya dilakukan yang didasari kasih satu sama lain. Dengan kata lain, “perkawinan orang-orang Katolik tetap berjalan dalam koridor hukum Ilahi/kodrati, hukum kanonik, dan hukum sipil sejauh menyangkut ketentuan sipil (Rubiyatmoko, 2011).

Hal yang sangat dipelihara oleh suami dan istri dalam keluarga yakni komunikasi yang baik, percakapan yang santun, saling menerima kekurangan maupun kelebihan masing-masing, dan saling menegur dalam tindakan yang salah. Hal ini menunjukkan bahwa iman, harapan dan kasih yang sudah dihayati suami dan istri dalam menjadi fondasi pembinaan iman dan moral anak-anak. Dalam kata lain “keluarga merupakan wadah keluarga Kristiani yang taat akan nilai-nilai kasih (Anderson & Jonhson, 2003)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Bahaya yang ditimbulkan oleh clubbing culture yakni terjadinya disorientasi interaksi sosial, khususnya di kalangan generasi muda. Hal ini sungguh menjadi suatu persoalan moral yang menimbulkan kekhawatiran dan mengancam martabat manusia. Pendidikan dan pembinaan anak menjadi suatu keharusan bagi orang tua, bahkan hal ini sebagai konsekuensi dari perkawinan antara suami dan istri. Orang tua hendaknya memiliki suatu strategi atau upaya konkret untuk mengajarkan moral kepada anak untuk mencapai menanamkan kesadaran pentingnya nilai-nilai moral. Pembinaan dan pendampingan yang secara teratur akan memberikan peluang bagi anak-anak bertumbuh dan dewasa dalam tindakan moralitas. Pada akhirnya, anak-anak semakin bijaksana memilih tindakan yang benar dan menghindari tindakan salah atau buruk.

6. DAFTAR REFERENSI

- Anderson, H., & Jonhson, S. B. W. (2003). *Regarding Children: Mengasuh Anak-Anak Suatu Cara Pandang Baru Terhadap Anak-Anak dan Keluarga*. Bina Media.
- Atkinson, J. C. (2014). *Biblical dan Theological Foundation of the Family: Domestic Church*. The Catholic University of America Press.
- Bouncer, R. T. (2008). *Clublife: Thugs, Drugs, and Chaos at New York City's Premier Nightclubs*. Harper Collins e-Book.
- Faricy, R. (1981). *Karisma dan Hidup Membiara [Charism and Religious Life]* (Seri Pasto).
- Hadirwardoyo, A. P. (2016). *Ajaran Moral Paus Yohanes Paulus II*. Kanisius.
- Heuken, A. (2006). *Ensiklopedia Gereja Jilid 4*. Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Jackson, P. (2004). *Inside Clubbing Sensual Experiments in the Art of Being Human*. Berg.
- Kitab Hukum Kanonik 1983 (Codex Iuris Canonici 1983)* (Sekretariat KWI, penerj.). (2006). Konferensi Waligereja Indonesia.
- Kongregasi Ajaran Iman. (2009). *Konpendium Katekismus Gereja Katolik (Catechismo della Chiesa Cattolica)* (H. Susanto (Penerj.)). Kanisius.
- Konsili Vatikan II. (1993). Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini (Gaudium et Spes). Dalam R. Hardawiryana (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Kronenfeld, D. B. (2018). *Culture as a System : How We Know the Meaning and Significance of What We Do and Say*. Routledge.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Obor.
- Liata, N. ([tanpa tahun]). *Arti dan Istilah Kata-kata di Dunia Gemerlap*.
- Lickona. (2016). *Educating for Character*. Bumi Aksara.
- Malbon, B., & London. (1999). *Clubbing: Dancing, Ecstasy and Vitality*. Routledge.
- Mochamad Yusuf Praditya. (2015). *Dugem Remaja Putri "Studi Tentang Gaya Hidup Remaja Putri Di Kota Surabaya"*. Universitas Erlangga.
- Naibaho, M., Ola, D. D., & Den, F. (2024). Internalisasi Etika: Menjadikan Hidup, Bukan Hanya Sekedar Hidup. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 1(1), 78-88.
- Naibaho, M., Sarumaha, P. N., & Obe, A. P. (2023). Keadaan Suara Hati dalam Mengambil Suatu Keputusan. *Magistra Jurnal Pendidikan Kateketik-Pastoral*, 1(1), 11-30. <https://doi.org/doi.org/10.62200/magistra.v1i1.42>
- Naibaho, M., & Sipahutar, A. P. (2024). Religious Life Functioning on a Synodal Church through Contribution Their Charism in Indonesia. *Logos*, 21(1), 82-95.
- Paus Fransiskus. (2017). *Seruan Apostolik tentang Sukacita Kasih (Amoris Laetitia)* (F. X. Adisusanto & B. H. T. Prasasti (Ed.); K. K. K. dan C. for C. Indonesia (Penerj.)). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Paus Paulus VI. (2022). *Ensiklik tentang Peraturan Kelahiran (Humanae Vitae)* (T. E. Susanto (Penerj.)). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

- Paus Yohanes Paulus II. (2011). *Anjuran Apostolik tentang Keluarga (Familiaris Consortion)* (R. Hardawiryana (Penerj.)). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat STP Dian Mandala. (2023). *Pedoman Penulisan Skripsi STP Dian Mandala Gunungsitoli*. STP Dian Mandala.
- Ramedhan, P. ([tanpa tahun]). *Nahas, Remaja Perempuan 16 Tahun Nekat Datang ke Club di Kemang, Dikeroyok Pengunjung Sampai Babak Belur*.
- Richard M. Gula, S. S. (1989). *Reason Informed by Faith Foundations of Catholic Morality*. Paulist Press.
- Rubiyatmoko, R. (2011). *Perkawinan Katolik Menurut Kitab Hukum Kanonik*. Kanisius.
- Sirait, R. G. (2016). *Sayang Anak: Cerdas dan Bijak Mendidik Anak*. Kanisius.
- Sugono, D. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departmen Pendidikan Nasional.
- Urk-Coster, E. van. (2021). Created in the Image of God: Both Human and Non-Human Animals? *THEOLOGY AND SCIENCE*, 19, No. 4, 343-362. <https://doi.org/10.1080/14746700.2021.1982248>
- Utam, S. W. ([tanpa tahun]). *Pengaruh Clubbing terhadap Psikologi dan Kesehatan*.
- Wangga, P. (2016). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membangun Konsep Diri Anak*. Bina Media Perintis.
- Welker, M. (2021). *In God's image : an anthropology of the spirit* (D. W. Stott (Penerj.)). William B. Eerdmans Publishing Company.